

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra memiliki daya tarik tersendiri untuk memahami kehidupan manusia. Sastra dapat dinikmati karena terkadang dekat dengan kehidupan sehari – hari atau bahkan dapat menyentuh hati seseorang. Hal tersebut dapat terjadi karena sastra merupakan perwujudan dari eksistensi kemanusiaan, dengan segala variasi secara imajinatif dan kreatif dengan bahasa yang estetik, untuk mengungkapkan gagasan tentang hakikat kehidupan yang dialami, dirasakan, dihayati dan dipikirkan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:05). Kartikasari & Suprpto (2018:3) juga menyatakan bahwa sastra adalah hasil dari kehidupan jiwa yang dituangkan dalam tulisan dan menggambarkan peristiwa – peristiwa kehidupan masyarakat.

Terdapat berbagai bentuk karya sastra menurut Sumaryanto (2010:2) diantaranya drama, puisi, prosa liris dan prosa. Prosa merupakan sastra yang lebih panjang dari puisi dan dituangkan dengan bahasa yang bebas atau tidak terikat oleh aturan – aturan seperti di dalam puisi (Sumaryanto, 2010:2). Prosa dibagi menjadi dua jenis, yaitu prosa lama, dan juga prosa baru. Contoh prosa lama adalah dongeng, dan hikayat, sedangkan contoh prosa baru adalah cerita pendek dan novel (Sumaryanto, 2010: 24&57).

Novel adalah karya fiksi yang tertulis dalam bentuk cerita yang lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerpen, biasanya terfokus pada tokoh dan sisi - sisi yang aneh dari cerita tersebut (Agustine, 2010:27). Terdapat banyak novel – novel

bergenre misteri yang terkenal, hingga telah dibuatkan film ataupun dramanya, contohnya yaitu *Ankoku Joshi*, *Shijinso no Satsujin* dan *Kokuhaku*. Salah satu novel bergenre misteri yang juga telah diangkat menjadi film adalah novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.

Novel *Shokuzai* menonjolkan berbagai perilaku dari para tokoh utama, yaitu Sae, Maki, Akiko dan Yuka yang mengalami peristiwa traumatis di masa kecil mereka, dan berdampak hingga mereka dewasa, dimana masing - masing dari mereka sampai pada akhirnya membunuh seseorang saat mereka dewasa. Hal tersebut jika dilihat sekilas, tampak seperti kutukan kepada masing – masing tokoh. Namun, sebenarnya hal tersebut adalah salah satu dampak dari peristiwa traumatis yang mereka alami di masa lalu. Terdapat juga tokoh utama yang bernama Asako, yang mengalami peristiwa traumatis, yaitu kehilangan putri satu - satunya. Dilihat dari hal yang dialami oleh para tokoh utama tersebut, novel *Shokuzai* merupakan karya sastra yang juga mengandung unsur - unsur psikologis. Selain itu, sastra memang menawarkan berbagai macam ilmu di dalamnya, antara lain terdapat ilmu mengenai kemanusiaan, ilmu kebudiluhuran dan juga ilmu humaniora. Kemudian sebagai ilmu humaniora, terdapat berbagai wilayah kajian, yaitu antropologi, sosiologi, psikologi dan juga yang lainnya (Widayati, 2020 :2). Analisis karya sastra dengan pendekatan – pendekatan psikologis disebut dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang bersifat interdisipliner yang mengkaji ataupun memahami sastra dengan konsep dan teori yang ada dalam ilmu psikologi (Wiyatmi, 2011:28).

Hal yang menjadi fokus analisis dari novel *Shokuzai* pada penelitian ini adalah para tokoh utama dalam novel, yaitu Sae, Maki, Akiko, Yuka yang

merupakan teman sepermainan Emily dan Asako yang merupakan ibu Emily. Setelah mereka menyaksikan Emily terbunuh, masing – masing dari mereka memberikan respon yang berbeda – beda, bahkan peristiwa traumatis tersebut memberikan dampak pada kehidupan mereka hingga mereka dewasa, seperti yang terlihat pada data (1) di bawah.

Data (1) :

事件以来、ふと気を抜くとエミリちゃんの死体が頭に浮かぶ上ようになりました。白黒の映像なのに、太ももに流れる血だけが真っ赤でした。

Jiken irai, futo kiwonuku to Emiri-chan no shitai ga atama ni ukabu ue yō ni narimashita. Shirokuro no eizōnani, futomomo ni nagareru chi dake ga makkadeshita.

“Setelah kasus terjadi, sosok mayat Emily chan mulai muncul dalam benak saya ketika saya lengah. Meskipun gambarannya hitam dan putih, namun darah yang mengalir dari pahanya berwarna merah cerah”.

(Novel *Shokuzai*: Bab I, hal 292)

Data (1) di atas merupakan isi surat yang ditulis oleh Sae yang menunjukkan salah satu dampak trauma *intrusion* yang dialami oleh Sae, *intrusion* adalah dampak trauma yang berupa memori yang melekat kuat mengenai peristiwa traumatis (Irwanto & Kumala, 2020: 39). Sosok mayat Emily terbayang-bayang dalam pikiran Sae, penyebabnya adalah saat peristiwa tersebut terjadi, Sae sempat masuk sendirian ke ruang ganti kolam renang dan merapikan pakaian Emily, seperti pada kalimat berikut:

まずは、目を開け口や鼻から液体がこぼれている顔に、自分のハンカチをかけました。そして、なるべくエミリちゃんの方を見ないようにしながら、T シャツの裾を指先でつまんでおろしました。お腹の上に飛び散っていたネバネバとしたものが何なのか、当時のわたしにはわかりませんでした。スカートも同様に戻しました。

Mazu wa, me o ake kuchi ya hana kara ekitai ga koboreteiru kao ni, jibun no hankachi o kakemashita. Soshite, narubeku Emiri-chan no kata o minai yō ni

shinagara, Tīshatsu no suso o yubisaki de tsumande oroshimashita. Onaka no ue ni tobichitte ita nebaneba to shita mono ga nan'na no ka, tōji no watashi ni wa wakarimasen deshita. Sukāto mo dōyō ni modoshimashita.

Pertama saya mengusap cairan di wajah yang melimpah dari mata, mulut yang terbuka, dan hidungnya dengan sapu tangan saya. Kemudian saya menurunkan kausnya dengan jempuran jari saya, sambil berusaha untuk tidak memandang ke arah Emily chan. Saat itu saya tidak tahu apa cairan lengket yang menciprati bagian perut Emily chan. Saya juga mengembalikan posisi rok nya dengan cara yang sama.

(Novel *Shokuzai*: Bab I, hal 246)

Sae melihat dengan jelas mayat Emily, karena itulah sosok mayat Emily terus terbayang – bayang dalam benak Sae. Selain memaparkan mengenai dampak peristiwa traumatis, penelitian ini juga menjelaskan mengenai metode yang digunakan penulis untuk menggambarkan dampak dari peristiwa traumatis yang dialami masing – masing tokoh. Metode tersebut dapat berupa metode analitik dan metode dramatik. Seperti pada data (1) di atas merupakan penggambaran dampak dari peristiwa traumatis dengan metode dramatik atau *showing*, dengan teknik pikiran dan perasaan, karena kalimat tersebut merupakan ungkapan mengenai pikiran Sae yang ditulis di dalam surat yang disampaikan kepada Asako.

Sesuai dengan pemaparan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik menganalisis mengenai bagaimana dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Shokuzai* karena kelima tokoh utama diceritakan mengalami berbagai masalah dalam kehidupan mereka yang merupakan dampak dari peristiwa pembunuhan Emily. Agar dapat memahami lebih dalam mengenai permasalahan dan juga sebab dari permasalahan yang dialami pada kelima tokoh utama, maka perlu dilakukan analisis terhadap kelima tokoh utama. Selain itu peneliti juga menganalisis mengenai bagaimana cara pengarang menggambarkan dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel

Shokuzai. Penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel *Shokuzai*, yang mana pengetahuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian lainnya terkait dengan pembahasan dampak trauma dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam kalimat tanya sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel *Shokuzai*?
2. Bagaimana teknik pengarang dalam menggambarkan dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel *Shokuzai*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel *Shokuzai*.
2. Untuk mengetahui bagaimana teknik pengarang dalam menggambarkan dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel *Shokuzai*.

1.4 Batasan Masalah

Agar tidak terlalu meluas, penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas hal – hal terkait dampak dari kejadian traumatis yang dialami para tokoh utama, tanpa menganalisis keseluruhan karakter yang dimiliki oleh para tokoh utama.
2. Penelitian ini hanya membahas teknik pengarang dalam menggambarkan dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama, tidak keseluruhan karakter yang dimiliki oleh para tokoh tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Berikut dipaparkan manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya pada bidang psikologi sastra mengenai dampak peristiwa traumatis pada perilaku, pikiran dan emosional tokoh. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memahami lebih dalam mengenai para tokoh utama dalam novel *Shokuzai* dan dapat menambah wawasan pembaca mengenai dampak apa saja yang dialami para tokoh utama setelah terjadi peristiwa traumatis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca ataupun penggemar novel *Shokuzai* yang dalam riwayat hidupnya pernah mengalami peristiwa traumatis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk menganalisis diri sendiri tanpa menggantikan diagnosis profesional. Guna meminimalisir dampak yang dapat terjadi dari peristiwa traumatis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang kajian psikologi sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Kamiliani Fajriati Maulidia (2018) dengan judul skripsinya “Analisis Tokoh Tanaka Makoto melalui Teori PTSD dan Konsep Naluri Kematian dalam Novel *Seibo (The Holy Mother)* Karya Akiyoshi Rikako”. Skripsi ini membahas mengenai tokoh, penokohan, alur dan latar pada novel *Seibo*, dan juga trauma psikologis yang dialami oleh tokoh Makoto. Dengan menggunakan teori unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar dan alur) dan unsur ekstrinsik yaitu, teori *PTSD* dan naluri kematian untuk menganalisis, Maulidia mendapat hasil bahwa di dalam novel tersebut, terdapat 5 tokoh yang diteliti, latar yang digunakan adalah latar waktu, tempat dan sosial budaya, kemudian alur yang digunakan adalah alur campuran. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa akibat dari peristiwa traumatis yang Makoto alami yaitu, pemerkosaan oleh temannya sendiri, Makoto kemudian mengalami gangguan *PTSD* yaitu, ia takut hal yang sama akan menimpa anaknya, membenci semua orang dan meremang ketika mengingat ucapan yang pernah diucapkan oleh pelaku pemerkosaannya.

Persamaan penelitian Maulidia dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama - sama menganalisis mengenai peristiwa traumatis yang akhirnya berdampak pada gangguan *PTSD* atau dampak trauma yang dialami oleh tokoh di dalam novel. Metode yang digunakan juga sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada sumber data utamanya, penulis Maulidia menggunakan sumber data utama berupa novel *Seibo*, karya Akiyoshi Rikako, sedangkan penulis menggunakan data utama berupa novel *Shokuzai* karya Minato Kanae. Selain itu, rumusan masalah yang dianalisis juga berbeda. Meski sama - sama menganalisis mengenai dampak peristiwa traumatis, namun penelitian Maulidia juga menganalisis mengenai unsur intrinsik di dalam novel. Sedangkan penulis meneliti cara pengarang untuk menggambarkan dampak dari peristiwa traumatis yang dialami tokoh. Ditambah lagi, teori yang digunakan dalam penelitian Maulidia berbeda dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Teori yang digunakan Maulidia adalah teori unsur intrinsik dan ekstrinsik dan didalam unsur ekstrinsik tersebut terdapat teori *PTSD* dan naluri kematian. Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini terfokus pada teori pemrosesan emosi khususnya mengenai dampak trauma dan teori penggambaran tokoh secara analitik dan dramatik, tanpa menyertakan teori naluri kematian. Manfaat penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai referensi, karena sama sama membahas mengenai gejala *PTSD* atau dampak trauma yang dialami oleh tokoh di dalam novel.

Maulana (2021) dengan judul "*An Analysis of Hannah Baker's Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) in Jay Asher's Novel Thirteen Reasons Why*". Penelitian tersebut membahas mengenai gejala *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)* pada tokoh Hannah dan juga faktor apa yang menyebabkan Hannah mengalami *PTSD*. Hasil dari penelitian tersebut adalah didapati bahwa tokoh Hannah memiliki empat gejala *PTSD* yaitu, penghindaran, perubahan mood dan kognitif, dan juga gejala aktivitas gairah. Kemudian Maulana juga menemukan

bahwa faktor yang menyebabkan tokoh Hannah mengalami *PTSD* adalah faktor psikologis terkait dengan kehidupan Hannah sebelum pindah ke Crestmont, dan juga faktor sosial yang berupa dukungan sosial dan kondisi keuangan keluarga Hannah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama sama meneliti mengenai gejala *PTSD* atau dampak trauma yang dialami oleh tokoh di dalam novel. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian tersebut juga sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Meskipun sama sama membahas mengenai gejala *PTSD* pada tokoh dalam novel, penelitian Maulana dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok adalah perbedaan dari sumber data utama yang digunakan. Penelitian Maulana sumber data utamanya adalah novel *Thirteen Reasons Why?* dan menganalisis tokoh Hannah. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Shokuzai* dengan menganalisis para tokoh utama. Penelitian Maulana terfokus pada penelitian mengenai gejala *PTSD* dan faktor apa yang menyebabkan gejala *PTSD* tersebut timbul pada tokoh Hannah, sedangkan penelitian ini tidak hanya terfokus pada gejala *PTSD* atau dampak trauma saja, namun penelitian ini juga menganalisis mengenai cara pengarang untuk menggambarkan dampak peristiwa traumatis yang dialami tokoh. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian Maulana dengan penelitian ini juga berbeda, meskipun sama sama teori mengenai *PTSD*. Penelitian Maulana menggunakan teori gejala *PTSD* yang ditulis oleh Robin, yang membagi gejala *PTSD* kedalam empat garis besar. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan teori *PTSD* yang ditulis oleh Foa yang membagi gejala *PTSD* atau dampak trauma menjadi tiga garis besar. Manfaat penelitian

tersebut pada penelitian ini adalah sebagai referensi, karena sama sama membahas mengenai gejala *PTSD* atau dampak trauma yang dialami oleh tokoh di dalam novel.

Vasantadjaja (2017) dengan judul penelitian “Trauma dalam Novel *Yu Zhen*” yang membahas tentang gejala *PTSD* yang diderita oleh Wan Xiaodeng sebagai tokoh utama perempuan dalam novel *Yu Zhen* dan juga perilakunya terhadap hal hal disekitarnya, misalnya hubungan dengan anak, suami, keluarga asuh dan juga lingkungannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Wan Xiaodeng mengalami gangguan *PTSD* seperti *intrusion* atau mengalami kembali, *avoidance* atau penghindaran, dan *hyperarousal* atau kecemasan berlebihan dan hal hal tersebut mempengaruhi perilakunya dalam berelasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vasantadjaja dan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama sama menganalisis tentang kajian psikologi sastra, khususnya mengenai hal hal yang terkait dengan peristiwa traumatis. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Vasantadjaja dengan penelitian ini adalah sumber data utama dari penelitian tersebut adalah Novel *Yu Zhen*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Shokuzai*. Meskipun sama sama meneliti mengenai dampak traumatis yang dialami oleh tokoh di dalam novel, penelitian Vasantadjaja juga meneliti mengenai pengaruh perilaku tokoh terhadap hal hal di sekitar, terutama relasinya dengan lingkungan, suami, anak, keluarga asuh. Sedangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai dampak peristiwa traumatis pada para tokoh utama, tanpa membahas mengenai dampak perilaku para tokoh utama terhadap lingkungannya. Namun, penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana cara pengarang untuk menggambarkan dampak peristiwa

traumatis tersebut. Manfaat penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai referensi, karena sama sama membahas mengenai dampak traumatis yang dialami oleh tokoh di dalam novel dan juga teori yang digunakan meskipun berbeda, namun memiliki sedikit kemiripan.

Muhammad Imamulhaq (2018) dengan judul skripsinya “Teknik Pelukisan Tokoh Dalam Novel *Kazemachi No Hito* Karya Ibuki Yuki”. Skripsi ini merupakan kajian struktural yang difokuskan untuk menganalisis mengenai teknik pelukisan tokoh dalam novel tersebut, khususnya tokoh Suga Tetsu dan Fukui Kimko dengan menggunakan teori teknik pelukisan tokoh oleh Burhanuddin Nurgiyantoro. Imamulhaq mendapat hasil bahwa tokoh Suga Tetsu merupakan tokoh yang sensitif, gigih dan keras kepala. Kemudian tokoh Fukui Kimko adalah tokoh yang kurang percaya diri, sensitif dan tidak bisa jujur pada dirinya sendiri.

Persamaan penelitian Imamulhaq dengan penelitian ini adalah, penelitian Imamulhaq menggunakan metode deskriptif analisis, serupa dengan penelitian ini yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Imamulhaq dan penelitian yang penulis lakukan sama – sama menganalisis mengenai teknik pengarang dalam melukiskan tokoh dalam novel, namun perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada dampak traumatis. Perbedaan lainnya penelitian Imamulhaq dan yang peneliti lakukan adalah penelitian Imamulhaq menggunakan pendekatan strukturalisme sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan selanjutnya juga terletak pada sumber data yang digunakan, sumber data yang digunakan oleh penelitian Imamulhaq adalah novel berjudul *Kazemachi No Hito* Karya Ibuki Yuki, sedangkan sumber data yang penulis lakukan adalah novel *Shokuzai* karya Minato Kanae.

Manfaat penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai referensi, karena sama - sama membahas mengenai teknik pelukisan tokoh oleh pengarang.

2.2 Konsep

Terdapat empat konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu trauma, dampak peristiwa traumatis, tokoh utama dan novel yang dijabarkan di bawah.

2.2.1 Trauma

Trauma merupakan tekanan psikologis ataupun cedera secara jasmani yang dapat menyebabkan gangguan jiwa atau menjadi tidak normal (KBBI, 2008: 769). Trauma dalam bahasa Jepang bisa disebut dengan 心的外傷 *shinteki gaishou*. Kamus bahasa Jepang 日本語大辞典 *nihongo daijiten* (1995: 1111) menerangkan 心的 *shinteki* adalah:

心に関するさま。精神に関するさま。

Kokoro ni kansuru sama. Seishin ni kansuru sama.

Hal – hal terkait hati. Hal – hal terkait pikiran/ jiwa.

Kata 外傷 *gaisou* menurut kamus bahasa Jepang 日本語大辞典 *nihongo daijiten* (1995: 341) adalah:

外力によっておこる体組織の損傷。刃物。銃弾などによる機械的損傷、化学薬品による化学的損傷、放射線・熱・電流による損傷などがある。

Gairyoku ni yotte okoru taisoshiki no sonshou. Hamono. Juudan nado ni yoru kikai-teki sonshou, kagaku yakuhin ni yoru kagaku-teki sonshou, houshasen-netsu denryuu ni yoru sonshou nado ga aru.

Kerusakan jaringan tubuh yang disebabkan oleh kekuatan luar. Pedang. Ada kerusakan mekanis yang disebabkan oleh peluru, kerusakan kimia yang

disebabkan oleh bahan kimia, dan kerusakan yang disebabkan oleh radiasi, panas, dan arus listrik.

Trauma bermakna sebuah kejadian yang luar biasa, dan kejadian tersebut melebihi batas daya tahan psikologis individu untuk menanggungnya (Mendatu, 2010:17). Sedangkan kata traumatis merupakan kata sifat yang bermakna mengguncangkan jiwa (KBBI, 2008: 769).

2.2.2 Dampak Peristiwa Traumatis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:207), dampak adalah suatu pengaruh kuat yang nantinya akan menimbulkan suatu akibat. Dampak dalam bahasa Jepang disebut 影響 *eikyou*. Kamus bahasa jepang 日本語大辞典 *nihongo daijiten* (1995: 217) menerangkan 影響 *eikyou* adalah:

あるものの作用の結果、他に変化が起こること。

Aru mono no sayō no kekka, hoka ni henka ga okoru koto.

Perubahan lain akan terjadi, sebagai hasil dari suatu aksi.

Kata dampak pada penelitian ini merujuk pada dampak yang timbul pada kehidupan masing - masing tokoh utama dalam novel *Shokuzai* yaitu, Sae, Maki, Akiko, Yuka dan Asako setelah mengalami kejadian traumatis. Kejadian traumatis yang mereka alami adalah pembunuhan Emily, yang merupakan teman sepermainan dari Sae, Maki, Akiko dan Yuka, serta anak dari Asako.

Kata peristiwa menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:604) bermakna kejadian ataupun kejadian yang luar biasa. Kemudian kata traumatis dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:769) diartikan sebagai mengguncangkan jiwa.

Peristiwa dalam bahasa Jepang disebut 事件 *jiken*. Kamus bahasa Jepang 日本語大辞典 *nihongo daijiten* (1995: 925) menerangkan 事件 *jiken* adalah:

犯罪・事故・騒乱など世間の話題となるようなできごと。

Hanzai jiko sōran nado seken no wadai to naru yōna deki-goto.

Peristiwa yang menjadi topik hangat seperti kejahatan, kecelakaan, dan kekacauan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dampak peristiwa traumatis dapat disebut dengan 心的外傷事件の影響 *shinteki gaishō jiken no eikyo* dalam bahasa Jepang. Secara sederhana, dampak peristiwa traumatis dapat dikatakan sebagai akibat atau perubahan yang disebabkan oleh suatu peristiwa yang bersifat mengguncang jiwa. Menurut Carlson dan Ruzek (2013:1) Peristiwa traumatis adalah peristiwa yang berbahaya dan terjadi secara tiba – tiba, terkadang peristiwa tersebut menyebabkan rasa takut yang teramat sangat dan perasaan tidak berdaya. Gejala-gejala yang timbul akibat peristiwa traumatis yang pernah dialami dan mengganggu kehidupan sehari-hari disebut dengan PTSD atau *post traumatic stress disorder* (Mendatu, 2010: 49). Peristiwa traumatis dalam penelitian ini merujuk pada dibunuhnya Emily di ruang ganti kolam renang sekolah saat Emily sedang bermain dengan teman – temannya, yaitu, Sae, Maki, Akiko dan Yuka.

2.2.3 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 765) merupakan sebuah peran utama yang terdapat di dalam drama ataupun cerita – cerita rekaan. Tokoh utama dalam bahasa Jepang disebut 主人公 *shujinkou*. Kamus bahasa Jepang

日本語大辞典 *nihongo daijiten* (1995: 1017) menerangkan 主人公 *shujinkou* adalah:

文学作品などの中心人物。

Bungaku sakuhin nado no chūshin jinbutsu.

Tokoh sentral dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2002:165) menyatakan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan sifat atau karakter dari para tokoh. Hal ini senada dengan Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:102) yang mengatakan Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa pada plot dalam drama. Para tokoh rekaan ini ditampilkan dengan berbagai perilaku yang erat kaitannya dengan kejiwaan ataupun gambaran psikologis dengan konflik seperti yang dialami manusia di kehidupan nyata (Minderop, 2018:1).

Tokoh dibagi menjadi dua, tokoh utama dan juga tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan ceritanya dan diceritakan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro, 1998:176). Kemudian tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sekali, dua kali, atau dengan jumlah yang sedikit dan juga dengan cerita yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2002:176). Pada penelitian ini, tokoh yang dianalisis adalah para tokoh utama dalam novel *Shokuzai* yaitu, Sae, Maki, Akiko, Yuka dan Asako.

2.2.4 Novel

Novel dalam bahasa Jepang disebut 小説 *shousetsu*. Kamus bahasa Jepang 日本語大辞典 *nihongo daijiten* (1995: 1053) menerangkan 小説 *shousetsu* adalah

散文による虚構「フィクション」の物語。西洋の近代市民社会の興隆とともに起こった、写実的要素の濃い文学様式。

Sanbun ni yoru kyokou `fikushon' no monogatari. Seiyou no kindai shimin shakai no kouryuu to tomoni okotta, shajitsu-teki yōso no koi bungaku youshiki.

Sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa. Sebuah gaya sastra dengan elemen fotorealistik yang kuat yang muncul dengan munculnya masyarakat sipil Barat modern.

Dituliskan dalam kamus besar bahasa indonesia (2008: 555) bahwa novel adalah karangan prosa yang menceritakan sebuah kisah panjang yang ditulis. Novel adalah karya sastra tertulis berupa kisah tentang bermacam peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh. Seperti yang dituiskan oleh Agustine (2010:27) yang menyebutkan bahwa novel adalah karya fiksi tertulis berbentuk cerita yang lebih kompleks dan panjang jika dibandingkan dengan cerpen/ cerita pendek. Novel biasanya terfokus pada tokoh dan juga hal aneh dari cerita tersebut.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai tokoh dan penokohan yang dituliskan oleh Abrams (1999) dan Nurgiantoro (2002). Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra selain tema, plot, latar, gaya bahasa dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2002: 23). Tokoh dapat didefinisikan sebagai penggambaran dari manusia, meskipun tokoh tersebut adalah binatang, tokoh – tokoh tersebut hampir selalu mewakili manusia (Altenbernd dan Lewis, 1980: 25). Tokoh memiliki karakter, yang dimana karakter tersebut dapat berubah sesuai dengan peristiwa atau pemasalahan yang mereka alami dalam cerita. Karakter tokoh dalam novel yang mengalami peristiwa yang mengguncang jiwa atau peristiwa traumatis pastinya akan mengalami perubahan baik sifat maupun

tindakannya, perubahan inilah yang akan dianalisis dengan teori pemrosesan emosi dari Foa (1999) khususnya mengenai dampak trauma.

2.3.1 Teori Tokoh dan Penokohan Abrams dan Nurgiantoro

Abrams (1999: 32) mendefinisikan tokoh sebagai orang – orang yang berperan dalam karya naratif, yang memiliki moral, intelektual dan juga emosi, yang dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan ataupun melalui dialog mereka. Nurgiyantoro (2002:165) menyebutkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan sifat atau karakter dari para tokoh.

Berdasarkan penokohnya, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana pada dasarnya karakter atau penokohnya tetap stabil atau tidak ada perubahan dari awal hingga akhir cerita (Abrams, 1999: 32). Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2002: 181) yang mengatakan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu watak tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau bisa disebut juga sebagai tokoh kompleks dapat mengalami perubahan karakter, baik secara bertahap ataupun akibat dari konflik (Abrams, 1999: 32). Tokoh bulat ataupun tokoh sederhana ditampilkan dengan berbagai perilaku yang erat kaitannya dengan kejiwaan ataupun gambaran psikologis dengan konflik seperti yang dialami manusia di kehidupan nyata (Minderop, 2018:1). Dari perilaku – perilaku tersebut, dapat diketahui watak atau penokohan dari para tokoh. Terdapat dua metode untuk menggambarkan penokohan atau karakter dari para tokoh, yaitu *telling* dan *showing* (Abrams, 1999: 32).

Penggambaran tokoh secara analitik atau *telling* menurut Abrams (1999:34) dan juga Nurgiyantoro (2002:195) dilakukan oleh pengarang secara langsung dengan menyebutkan watak dari para tokoh, yang biasanya terdapat di bagian pembukaan cerita. Pengarang ikut terlibat secara langsung dalam cerita, misalnya dalam novel langsung dituliskan oleh pengarang, bahwa tokoh tersebut baik hati. Contoh penggunaan teknik ini dapat dilihat pada cerita ceita anak, yang mana di awal cerita terdapat narasi yang tidak hanya dituliskan mengenai bagaimana suasana latar waktu, suasana ataupun tempat, namun juga langsung dituliskan watak dan juga ciri fisik para tokoh. Kelemahan teknik ini adalah tidak melibatkan daya imajinatif pembaca untuk menerka bagaimana gambaran dari tokoh tersebut. Selain itu, teknik analitik atau yang disebut juga teknik uraian ini memiliki kesan penuturan yang kurang alami. Misalnya, dikehidupan nyata tidak akan ditemukan deskripsi mengenai penokohan dari seseorang yang lengkap dan juga pasti seperti pada teknik analitik tersebut. Meski begitu, teknik analitik juga memiliki kelebihan, yaitu penggunaannya menjadi efektif jika digunakan dengan tepat sesuai kebutuhan (Widayati, 2020 :32).

Berbeda dengan metode *telling* atau analitik yang penokohnya langsung dapat dimengerti dengan jelas oleh pembaca karena telah disampaikan secara jelas atau langsung oleh pengarang, penggambaran tokoh dan penokohan secara dramatik atau *showing* memberikan kebebasan pada pembaca untuk menyimpulkan karakter ataupun motif yang dimiliki tokoh dari dialog, tindakan atau yang dilakukan para tokoh (Abrams, 1999: 33). Teknik pelukisan tokoh tidak dilakukan dengan jelas dan lengkap, atau hadir secara sepotong – sepotong, dan baru akan lengkap setelah sebagian besar cerita sudah selesai dibaca. Selain itu pembaca juga

diharuskan untuk menafsirkan sendiri bagaimana penokohan dari tokoh tersebut. Keunggulan teknik ini adalah pembaca bisa ikut masuk ke dalam cerita dan memainkan imajinasi mereka, yang tentunya akan menjadi lebih menyenangkan dan menantang dalam membaca cerita dan mencoba menafsirkannya. Namun sisi negatif ataupun kelemahan dari teknik dramatik adalah kemungkinan akan ada salah tafsir ataupun ketidakpahaman pembaca ketika mencoba memahami tokoh dalam cerita (Widayati, 2020 : 34).

Terdapat berbagai teknik dalam menggambarkan tokoh secara dramatik, tidak hanya melalui dialog ataupun tindakan dari tokoh, tetapi pengarang juga bisa menggambarkan penokohan melalui pikiran, perasaan, dan respons batin tokoh terhadap peristiwa (Abrams & Harpham, 2015 :49). Biasanya pengarang menggunakan teknik – teknik dalam metode dramatik secara bergantian pada sebuah cerita ataupun novel (Widayati, 2020: 34). Teknik – teknik tersebut telah dijabarkan oleh Nurgiantoro (2002: 202-211):

(1) Teknik Pikiran dan Perasaan

Seperti apa perasaan dan jalan pikiran atau apa yang dipikirkan oleh tokoh, dapat menggambarkan bagaimana perwatakan ataupun penokohnya. Hal ini berupa kata - kata yang diucapkan seorang tokoh, baik itu mengenai perasaan, sifat, pikiran ataupun keinginannya. Dari ucapan tokoh tersebut dapat juga diketahui suku, pendidikan ataupun usianya.

(2) Teknik Reaksi Tokoh

Reaksi tokoh yang dimaksud adalah reaksi tokoh mengenai suatu masalah, kejadian, ataupun bagaimana tokoh tersebut bereaksi mengenai tingkah laku dari orang lain. Selain itu, untuk mengetahui watak tokoh utama,

dapat dilihat juga melalui bagaimana reaksi yang diberikan oleh tokoh yang lain. Misalnya reaksi berupa pendapat, sikap dan sebagainya. Tokoh lain pada dasarnya melakukan penilaian kepada tokoh utama yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami cerita.

(3) Teknik Cakapan

Pecakapan, dialog panjang ataupun dialog singkat diantara tokoh dengan tokoh lain dapat menggambarkan watak seorang tokoh. Namun sebuah dialog singkat kemungkinan belum cukup untuk menggambarkan bagaimana watak tokoh secara keseluruhan. Maka dari itu perlu memperhatikan tokoh dari waktu ke waktu, dan dari suatu tempat ke tempat yang lain agar dapat memberikan jaminan penafsiran yang tepat dari tokoh tersebut.

(4) Teknik Tingkah Laku

Penggambaran tokoh dilakukan dengan gerak gerik atau tingkah laku secara nonverbal atau fisik. Hal ini mencakup saat tokoh memberikan suatu reaksi atau tanggapan, serta sikapnya dalam menghadapi suatu kejadian dalam cerita.

(5) Teknik Arus Kesadaran

Teknik ini berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan, karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu sama – sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Perbedaannya adalah dalam teknik arus kesadaran, tokoh tidak mengucapkan dengan kata – kata apa yang ia rasakan atau pikirkan, namun hanya berada di dalam batinnya saja atau diucapkan dalam pikirannya saja, tanpa mengeluarkan suara. Oleh karena itu, arus kesadaran sering

disamakan dengan monolog batin, yang pada umumnya menggunakan kata “aku” atau “saya”.

(6) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seorang tokoh, dapat mencerminkan bagaimana keadaan jiwanya ataupun penokohnya. Jika tidak begitu, minimal pengarang sengaja membuat ciri – ciri fisik yang ada keterkaitannya dengan penggambaran tokoh. Akan tetapi perlu diperhatikan, makna dari ciri – ciri fisik tersebut berkaitan dengan pandangan budaya masyarakat yang bersangkutan. Misalnya bibir yang tipis menandakan tokoh memiliki sifat ceriwis.

(7) Teknik Pelukisan Latar

Latar suasana ataupun tempat yang terdapat di sekitar tokoh dapat menggambarkan bagaimana penokohan dari tokoh tersebut. Misalnya latar yang memunculkan kesan tertentu bagi pembaca. Contohnya, suasana kamar yang bersih, barang barang yang tertata rapi, memunculkan kesan pemilik kamar merupakan orang yang rajin, rapi ataupun mencintai kebersihan. Sebaliknya, suasana kamar dengan penerangan yang gelap dan berantakan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik kamar tersebut kurang rapi ataupun pemalas.

Teori mengenai metode dan teknik pelukisan tokoh oleh Nurgiantoro (2002) ini digunakan untuk menganalisis teknik pengarang menggambarkan dampak peristiwa traumatis yang dialami oleh para tokoh utama dalam novel *Shokuzai*.

2.3.2 Teori Pemrosesan Emosi

Teori pemrosesan emosi dicetuskan oleh Foa pada tahun 1985. Teori pemrosesan emosi awalnya berfokus pada ketakutan, karena ketakutan memiliki peran yang menonjol dalam gangguan kecemasan, kemudian teori dan adaptasinya disempurnakan untuk menjelaskan *PTSD* (*post traumatic stress disorder*) atau dampak trauma dan mengatasi emosi lain (Foa & Cahill, dikutip dari Friedman, Keane & Resick, 2014: 169). Foa membedakan antara ketakutan normal dan patologis. Ketakutan yang normal akan muncul dari realitas yang benar – benar berbahaya. Misalnya reaksi saat terdapat mobil yang berbelok arah dengan cepat ke arah seseorang. Maka orang tersebut akan mengalami reaksi ketakutan dengan jantung berdetak kencang, memindai jalan dan membelokkan mobil dari jalan. Sedangkan ketakutan patologis dapat merasakan bahaya ataupun ketakutan pada suatu realitas yang aman. Misalnya pada seseorang yang pernah mengalami peristiwa traumatis, terdapat hubungan yang tidak wajar atau ekstrem dengan suatu pemicu trauma, misalnya pada suatu situasi atau lingkungan yang pada dasarnya aman, akan tetapi dianggap berbahaya atau adanya rasa tidak berdaya (Foa, Huppert & Cahill, 2006).

Dampak trauma yang berat dapat dikatakan dengan *post traumatic stress disorder* (*PTSD*) yang merupakan serangkaian masalah spesifik yang timbul dari pengalaman traumatis dan diakui oleh para profesional medis dan kesehatan mental (Carlson & Ruzek, 2013:2). Respon stres terhadap trauma apabila tidak berhasil ditangani dengan baik setelah tiga bulan sejak mengalami peristiwa traumatis, akan menyebabkan *PTSD* (Mendatu, 2010: 12). *PTSD* adalah gejala yang muncul dan bertahan lebih dari satu bulan, bertahun-tahun atau bahkan seumur hidup. Gejala ini

disebabkan oleh kejadian traumatis baik yang dialami sendiri ataupun menjadi saksi dari kejadian traumatis tersebut. Gejala yang muncul tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat juga disertai dengan gangguan mental lainnya, seperti depresi, kecemasan, kecanduan dan gangguan disosiatif (Mendatu, 2010: 49).

Tidak semua orang yang mengalami kejadian traumatis akan berakhir dengan *PTSD* (Mendatu, 2010: 45). Pemulihan alami setelah peristiwa traumatis dapat terjadi saat struktur ketakutan diaktifkan berkali – kali, namun tidak disertai dengan bahaya yang nyata atau tanpa adanya konsekuensi yang perlu ditakuti (Foa & Cahill, dikutip dari Foa & McLean, 2016: 4). Sebaliknya, individu yang menghindari memori traumatis dan juga rangsangan yang terkait peristiwa traumatis yang dialami, dapat menderita *PTSD* (Foa & McLean, 2016: 4). Selain itu, penyebab gejala *PTSD* ini muncul adalah karena respon stres setelah peristiwa traumatis tidak berhasil ditangani dengan baik. Mendatu (2010: 28-33) membagi respon stres umum terhadap peristiwa traumatis menjadi 4 bagian, yaitu (1) respon emosional, (2) respon kognitif atau pikiran, (3) respon perilaku, dan (4) respon fisiologis atau fisik. Berikut adalah penjelasan masing – masing bagian :

- (1) Respon Emosional yang berupa kesulitan mengontrol emosi, panik, tertekan, gugup, cemas, sedih, bahkan depresi. Penderita juga bisa memiliki kekhawatiran dan ketakutan mengenai peristiwa akan terjadi lagi, merasa ditolak dan diabaikan, dan dapat mengalami respon emosional yang tidak sesuai dengan peristiwa yang sedang dialami, misalnya tertawa saat anaknya meninggal dunia.
- (2) Respon Kognitif atau Pikiran yang berupa sering mengalami flashback mengenai peristiwa traumatis yang pernah terjadi, seolah – olah kejadian

tersebut terjadi kembali secara nyata, mengalami mimpi buruk, sulit mengingat dan memaksa melupakan peristiwa traumatis, sulit berkonsentrasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, menyalahkan diri sendiri atau orang lain bahkan semua orang, memiliki pandangan negatif mengenai diri sendiri. Penderita juga dapat merasa sendiri, kesepian, ingin menyembunyikan diri, bahkan ingin bunuh diri. Mereka bisa saja sulit percaya dan sulit menjalin hubungan yang intim dengan orang lain dan merasa jauh dari orang lain, kehilangan perhatian kepada orang lain dan kehilangan minat pada aktivitas yang awalnya biasa dilakukan, merasa serba tak pasti dan kehilangan harapan pada masa depan, *shock* sehingga terkadang melupakan tempat, waktu dan orang. Mereka juga kesulitan dalam mengenali benda – benda atau orang lain dan teringat kembali akan peristiwa traumatis apabila menemui hal – hal yang ada kaitannya dengan peristiwa traumatis tersebut.

- (3) Respon Perilaku berupa sulit mengontrol tindakan, memiliki kecenderungan lebih banyak mengalami konflik dengan orang lain, menghindari kebiasaan lama (yang biasa ia lakukan), sulit melakukan aktivitas sehari – hari, bekerja ataupun belajar, menghindari atau enggan bicara mengenai tempat, orang atau hal apapun yang berhubungan dengan peristiwa traumatis. Penderita bisa mengisolasi diri dari orang lain, kurang memperhatikan diri sendiri, mengalami gangguan tidur, gangguan makan, gangguan fungsi seksual. Bertindak agresif pada diri sendiri ataupun orang lain, sering menangis tiba – tiba, gampang terkejut, peningkatkan drastis konsumsi minuman keras

ataupun rokok, humor berlebihan atau tidak bereaksi sama sekali dan paranoid.

- (4) Respon fisiologis atau fisik yang berupa penderita bisa merasa sakit kepala, nyeri, sakit perut, sulit bernapas atau dada sesak, gemetar, letih, lemah dan lesu, keringat berlebihan, otot tegang atau kulit dingin, gangguan menstruasi pada perempuan, kehilangan keseimbangan atau merasa tubuh berguncang, hiperaktif dan paralisis.

Meskipun respon stres yang dipaparkan di atas bukan merupakan tanda gangguan, namun jika gejala di atas tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan dampak negatif pada perilaku mereka dikemudian hari. Orang tersebutlah yang dikatakan mengalami *post traumatic stress disorder* atau yang disingkat dengan *PTSD* (Hatta, 2016: 4-5). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Mendatu (2010:33) tanpa penanganan yang memadai, respon terhadap peristiwa traumatis tersebut dapat memunculkan gangguan pascatrauma atau *PTSD*. Jangka waktu respon stres tersebut dapat berubah menjadi *PTSD* bervariasi. Menurut Mendatu (2010:49) timbulnya *PTSD* setelah 3 bulan peristiwa traumatis berlalu, dan pada beberapa orang, gejala *PTSD* bisa timbul setelah bertahun – tahun. Kemudian menurut Irwanto & Kumala (2020:33) ada yang disebut dengan *delayed onset of PTSD*, yaitu munculnya gejala *PTSD* setelah 6 bulan terpapar peristiwa traumatis.

Dampak trauma berat atau gejala *PTSD* yang ditimbulkan berbeda – beda pada setiap orang. Selain karena perbedaan usia, gejala *PTSD* biasanya terkait dengan peristiwa apa yang mereka alami. Misalnya seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual oleh laki – laki, bisa kemudian takut berlebih dengan

laki – laki. Hal ini senada dengan pendapat dari Hatta (2016: 41) reaksi pasca trauma sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu jenis peristiwa traumatis yang dialami, kepribadian, usia orang tersebut saat mengemami peristiwa traumatis, seberapa besar bahaya terhadap orang tersebut dan sekelilingnya, dan juga dukungan yang tersedia atau diberikan pada orang tersebut. Ditambah lagi Mendatu (2010: 51) berpendapat bahwa perempuan berpotensi dua kali lipat lebih besar menderita *PTSD* dibanding laki – laki. Menurut Foa (1999) dalam Irwanto & Kumala (2020: 38-40) menuliskan tiga garis besar gejala *PTSD* atau dampak trauma, yaitu:

(1) *Intrusion*

Adanya ingatan kuat dan melekat dalam memori di keadaan tidur ataupun sadar dan juga dalam perilaku orang yang mengalami *PTSD*. Ingatan tersebut berulang – ulang dan sifatnya mengganggu, sehingga dapat menimbulkan depresi. Anak – anak yang mengalami ini dapat mengalami kemunduran perkembangan, misalnya yang awalnya sudah bisa bicara, kembali kehilangan kemampuan berbicaranya. Ingatan yang melekat kuat ini juga memberikan kesan palsu pada individu, seakan – akan ia masih berada dalam situasi peristiwa traumatis tersebut. Memori traumatis yang dapat dipahami sebagai struktur ketakutan patologis, yaitu adanya hubungan yang salah antara rangsangan dan tanggapan yang diberikan. Misalnya korban perang dapat menganggap sampah dipinggir jalan adalah hal yang berbahaya, karena individu tersebut menganggap sampah sebagai alat peledak. Sehingga memunculkan tanggapan berupa peningkatan pernapasan, yang menandakan rasa takut dari individu tersebut (Foa & McLean, 2016: 4).

(2) *Hyperarousal*

Merupakan gejala fisiologis yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami peristiwa traumatis selalu dalam kondisi berjaga - jaga untuk menghadapi peristiwa seperti itu lagi. *Hyperarousal* meliputi reaksi panik dan ketakutan yang terjadi secara terus menerus. Akibat dari perasaan tersebut dapat menimbulkan individu berperilaku sangat agresif, mudah tersinggung dan tidak dapat tidur dengan nyenyak. Saat sadar ataupun tertidur, ia mudah terkejut pada hal – hal yang terkait dengan peristiwa traumatis (misalnya suara). Selain itu, reaksi emosional mereka juga berlebihan dan berulang – ulang terhadap kejadian nyata ataupun tayangan dan segala hal yang terkait ataupun dapat memunculkan ingatan mengenai peristiwa traumatis. Individu yang mengalami PTSD juga bisa kehilangan kepercayaan terhadap orang lain ataupun hal – hal yang berhubungan dengan peristiwa traumatis.

(3) *Constriction*

Tidak berdaya, perasaan dan pikiran tumpul, serta segala bentuk pertahanan diri lumpuh total. Hal ini terwujud dengan perilaku ataupun pikiran untuk bunuh diri, yang disebabkan karena keyakinan yang salah tentang dirinya, misalnya berfikir bahwa dirinya penyebab dari kematian seseorang, dikutuk tuhan, dll. Wujud perilaku lainnya adalah penghindaran, contohnya sering terjadi amnesia, tidak mau bicara, dan menghindari pembicaraan yang berhubungan dengan peristiwa traumatis. Individu juga bisa mengalami mati rasa secara emosional, tidak bereaksi apa – apa ataupun reaksinya datar terhadap hal – hal yang terkait peristiwa traumatis. Mereka

juga dapat mematikan perasaan secara paksa dengan melakukan hal negatif seperti minum minuman keras, obat - obatan ataupun dengan narkoba.

Irwanto dan Kumala (2020: 41) juga menambahkan bahwa adanya reaksi fisik pada peristiwa traumatis seperti jantung berdebar, sakit perut, otot – otot yang kejang, pusing, sakit kepala dan lain lain. Teori pemrosesan emosi khususnya mengenai PTSD atau dampak trauma menurut Foa (1999) digunakan dalam menganalisis dampak peristiwa traumatis yang dialami tokoh utama dalam novel *Shokuzai*.

